

RAGAM SAPAAN DALAM TUTURAN KEGIATAN PERDAGANGAN
DI PASAR MASARAN KABUPATEN SRAGEN

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Mencapai Derajat S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



SEKAR KUMALA DEWI

A.310080328

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013




HALAMAN PENGESAHAN

**RAGAM SAPAAN DALAM TUTURAN KEGIATAN PERDAGANGAN DI
PASAR MASARAN KABUPATEN SRAGEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SEKAR KUMALA DEWI
A 310 080 328

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 3 Januari 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.
Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M, M. Hum. ()
2. Drs. Andi Haris Prabowo, M. Hum. ()
3. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum. ()

Surakarta, 3 Januari 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



RAGAM SAPAAN DALAM TUTURAN KEGIATAN PERDAGANGAN DI PASAR MASARAN KABUPATEN SRAGEN

Sekar Kumala Dewi, A 310 080 328, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra
Indonesia dan Daerah, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2013, 43 halaman.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada dua. 1) Untuk memaparkan jenis sapaan yang digunakan di dalam tuturan kegiatan perdagangan di pasar Masaran, 2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan dalam tuturan kegiatan perdagangan di pasar Masaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2012, bertempat di pasar Masaran kabupaten Sragen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang merupakan wujud kata sapaan dalam transkripsi hasil rekaman tuturan kegiatan perdagangan di pasar Masaran. Sumber data dalam penelitian ini berwujud rekaman percakapan pedagang dan pembeli di pasar Masaran kabupaten Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Terdapat 20 data hasil rekaman yang kemudian di transkrip dan diklasifikasikan berdasarkan ragam sapaan. Hasil penelitian ini ada dua hal. 1) Kata sapaan yang digunakan pedagang dan pembeli di pasar Masaran kabupaten Sragen sebagian besar merupakan istilah kekerabatan, misal *ibu*, *bapak*, *mas*, *mbak*, *dll*. Terdapat pula jenis ragam sapaan berdasarkan gelar akademik, misal *bu guru*. Sapaan gelar non akademik, misal *bu lurah*. Sapaan nama diri, misal *budhe Ruwah* dan sapaan berdasarkan ciri zero. 2) Faktor yang melatarbelakangi pemilihan kata sapaan yang digunakan penutur dan mitra tutur adalah faktor usia jenis kelamin, dan perbedaan status sosial.

Kata kunci: *sapaan, tuturan*.

I. PENDAHULUAN

Kajian sosiolinguistik, khususnya penelitian yang berkaitan tentang penggunaan ragam kata sapaan tergolong masih sedikit langka. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan ragam kata sapaan menjadi bagian penting dalam proses interaksi sosial, yakni digunakan untuk mengawali atau memulai suatu percakapan. Hal ini tentu saja akan menentukan apakah interaksi sosial dapat berjalan dengan baik atau tidak. Sejalan dengan kenyataan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penggunaan ragam kata sapaan perlu segera diteliti dan dikaji secara mendalam.

Pemilihan penggunaan kata sapaan yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar Masaran cukup bervariasi. Hal ini sejalan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar pasar Masaran memiliki karakteristik yang bervariasi. Sejalan dengan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Ragam Sapaan Dalam Tuturan Kegiatan Perdagangan Di Pasar Masaran Kabupaten Sragen”.

Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan (Kridalaksana, 1993: 14). Kata sapaan digunakan untuk menyapa orang lain atau untuk memanggil orang yang hendak diajak bicara. Peran kata sapaan ini sangat penting, agar tuturan yang disampaikan tepat diterima oleh orang yang diajak bicara. Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur menyapa mitra tutur, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana maksud dari sapaan tersebut. Penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan status sosial. Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan adanya ragam sapaan yang digunakan dalam suatu masyarakat. Manusia hidup dan membentuk suatu komunitas yang disebut masyarakat.

Pasar merupakan tempat bertemu antara pedagang dan pembeli sehingga terwujud kegiatan ekonomi. Selain sebagai wujud kegiatan ekonomi, pasar merupakan salah satu tempat pendorong terjadinya proses interaksi

sosial. Pemilihan kata sapaan yang digunakan pedagang ketika menjajakan barang dagangannya dan pembeli yang hendak menawar dagangan cukup beragam. Hal ini terlihat jelas di pasar tradisional yang terletak di kelurahan Pringanom, kecamatan Masaran, kabupaten Sragen. Pasar tradisional yang berdiri pada tahun 1978 dinamakan pasar Masaran.

Masyarakat Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Pasar Masaran mayoritas menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Sehari-hari mereka menggunakan ragam kata sapaan dalam bahasa Jawa. Misalnya, *mbak, mas, nduk, pakde, budhe, simbah*, bahkan ada yang menggunakan sapaan dalam bentuk gelar, misalnya, *pak lurah, pak haji, pak RT, bu guru dll*. Sebagian kecil ada pula masyarakat sekitar Pasar Masaran yang menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yakni orang luar Jawa yang belum lama menetap di Masaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Ragam Sapaan Dalam Tuturan Kegiatan Perdagangan di Pasar Masaran Kabupaten Sragen”.

Terkait dengan pernyataan di atas, maka ada dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana ragam sapaan yang digunakan dalam tuturan kegiatan perdagangan di Pasar Masaran kabupaten Sragen? (2) Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam sapaan dalam tuturan kegiatan perdagangan di Pasar Masaran kabupaten Sragen?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada dua tujuan yang ingin dicapai, (1) Memaparkan jenis ragam sapaan yang digunakan di dalam tuturan kegiatan perdagangan di Pasar Masaran kabupaten Sragen, (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan dalam tuturan kegiatan perdagangan di Pasar Masaran kabupaten Sragen.

II. LANDASAN TEORI

Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa orang yang hendak diajak bicara. Menurut Halliday (dalam Sumarlam 2003: 1-2) kata sapaan digunakan jika hendak memulai suatu percakapan atau hendak meminta perhatian lawan bicara. Peristiwa percakapan seperti ini terdapat sapaan yang digunakan, baik untuk saling merujuk peserta maupun untuk menunjukkan perubahan perannya. Dengan demikian, akan muncul ragam sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan, yaitu:

- 1) Kata ganti, seperti *aku, engkau, kamu, ia, kami, kita, mereka, beliau, dsb.*
- 2) Nama diri, nama orang yang dipakai untuk semua pelaku.
- 3) Istilah kekerabatan, seperti *Bapak, Ibu, Saudara, Paman, Adik, Kakak.*
- 4) Gelar dan pangkat, seperti *dokter, guru, kolonel, jenderal, dsb.*
- 5) Bentuk Pe + Verbal atau kata pelaku, seperti *pembaca, pendengar, penonton, penumpang, dll.*
- 6) Bentuk nominal + ku, seperti *Tuhanku, kekasihku, bangsaku, dsb.*
- 7) Kata-kata deiksis atau penunjuk, yaitu *sini, situ, ini.*
- 8) Nominal (kata benda yang dibendakan) lain, seperti *tuan, nyonya, nona, encik, dll.*
- 9) Ciri zero atau nol, misalnya orang yang berkata: “*Mau kemana?*”.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan ada empat yaitu (1) Faktor Usia, (2) Faktor Jenis Kelamin, (3) Faktor Status Sosial, (4) Faktor Tempat dan Etnik. Menurut Kridalaksana (1993: 16) Pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Yang dimaksud dengan *status* ialah posisi sosial dari orang yang diajak bicara (pelaku 2) dalam hubungan dengan pembicara (pelaku 1), apakah ia lebih tinggi atau tua, ataukah sama, ataukah lebih rendah atau muda. Sedangkan *fungsi* ialah jenis kegiatan atau jabatan pelaku 2 dalam pembicaraan. Berikut tabel status dan fungsi yang mempengaruhi kata sapaan terhadap lawan bicara dalam bahasa Indonesia:

Status		Fungsi	
Lebih tinggi	Bapak, Ibu, paman, dsb.	Kata pelaku	Pe + V: Pembaca, pendengar, dsb.
Sama	Saudara, anda, you, dsb,	Pangkat atau gelar	Dokter, guru, jenderal, suster, dsb.
Lebih rendah	Saudara, adik, anak, dsb.		

Tabel 1. Status dan fungsi dalam kata sapaan bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai kata sapaan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2001) dengan judul “Pemakaian Kata Sapaan Dalam Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Deskriptif”. Hasil penelitian yang ditemukan berupa kata sapaan kiasan, sapaan bagian tubuh tidak dapat digunakan dalam percakapan langsung karena sifat yang tidak resmi dan tidak hanya digunakan untuk merendahkan diri penyapanya. Jenis sapaan lainnya dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian sapaan juga dilakukan oleh Kurniawan (2007) dengan judul “Penggunaan Sapaan Pengemis di Kota Semarang”. Penelitian yang membahas mengenai bagaimana wujud sapaan pengemis di kota Semarang dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi munculnya penggunaan sapaan pengemis di kota Semarang meliputi (1) wujud sapaan berdasarkan (a) penambahan bunyi pada akhir dan pengurangan bunyi pada awal kata, (b) pengurangan bunyi pada awal kata, (c) pengurangan bunyi pada awal dan perubahan bunyi pada awal kata. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya wujud sapaan pengemis di kota Semarang meliputi faktor perbedaan usia, jenis kelamin, penghormatan, tempat dan etnik.

Penelitian lain dilakukan oleh Jumartini (2010) dengan judul “Variasi Kata Sapaan Di dalam *Facebook*”. Hasil penelitiannya bahwa bahasa *facebook* yang digunakan dalam pergaulan di internet, susunan kalimatnya tidak menggunakan pedoman EYD karena (1) terdapat banyak penanggalan kalimat, kelompok kata

dan suku kata, (2) kalimat-kalimatnya biasanya berupa kalimat tunggal, (3) sering mengadu kosakata yang terpengaruh dialek atau bahasa daerah, (4) kosakata yang dipakai biasanya berwujud kosakata yang sangat umum dan mudah dimengerti.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian berupa fakta yang ditulis berdasarkan data yang sebenarnya yang datanya bukan merupakan angka (Moeleong, 2007: 11) Tujuan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah pedagang dan pembeli yang sedang melakukan kegiatan perdagangan di Pasar Masaran kabupaten Sragen. Sedangkan obyek penelitian yang akan dianalisis adalah ragam kata sapaan yang digunakan dalam tuturan kegiatan perdagangan di Pasar Masaran kabupaten Sragen.

Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang merupakan wujud kata sapaan dalam wujud transkripsi hasil rekaman. Sumber data dalam penelitian ini berwujud rekaman tuturan pedagang dan pembeli dalam kegiatan perdagangan di Pasar Masaran kabupaten Sragen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti, kemudian semua rekaman yang didapat itu di transkripsi secara fonemis dan di klasifikasi. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan. Menurut Djajasudarma (dalam Muhammad, 2011: 196) Metode padan merupakan metode analisis data yang menggunakan alat penentu di luar unsur bahasa.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pasar masaran merupakan satu-satunya pasar tradisional yang terdapat di kecamatan masaran. Pasar ini selalu ramai dikunjungi masyarakat yang hendak berbelanja. Letak yang strategis dan lingkungan yang bersih menjadi salah alasan orang tertarik untuk berbelanja di pasar Masaran.

Pasar Masaran memiliki 6 bangunan los permanen (A, B, C, D, E, F). Di pasar ini terdapat 64 toko atau kios, dengan 51 kios menghadap keluar dan sisanya ada di dalam pasar sebelah barat. Sejak awal pebruari 2000 ada pembangunan 13 los baru dengan merenovasi 7 los kecil dan 2 los tambahan, dengan alokasi 5 bangunan di sebelah barat, 6 bangunan di sebelah timur dan dua bangunan lainnya di sebelah utara.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan ragam sapaan yang digunakan penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian ini peneliti menemukan jenis ragam sapaan kekerabatan, gelar akademik, gelar non akademik, sapaan nama diri, dan sapaan ciri zero.

a. Sapaan Kekerabatan.

Data 1(a)

Lokasi	: Tempat penjual gorengan.
Penutur	: Puji (pembeli) usia 35 tahun.
Mitra tutur	: Suharno (pedagang) usia 39 tahun.
Situasi tutur	: Seorang ibu-ibu hendak membeli gorengan.
Pembeli	: “Gorengan <i>dhe.. isih anget tow?</i> ” “Dhe, gorengannya masih hangat kan?”

“*Nyuwun limolas ewu dhe, tempe kalih bakwan mawon.*”

“Minta limabelas ribu dhe, tempe sama bakwan saja.”

Pedagang : “*ow..nggih Bu,,nopo wonten tamu?*”
 “*ow..iya Bu, apa ada tamu?*”

Data 2(a)

Lokasi : Tempat penjual ikan lele.

Penutur : Dewi (pembeli) usia 23 tahun.

Mitra tutur : Purwanto (pedagang) usia 27 tahun.

Situasi tutur : Seorang remaja akan membeli iksn lele.

Pembeli : “*Lele sekilo pinten mas?*”
 “*Lele satu kilo berapa mas?*”

Pedagang : “*Sekawan welas..*”
 “*Lima belas..*”

Pembeli : “*Sekawan welas? mboten saged kirang?*”
 “*Limabelas? Tidak bisa kurang?*”

Pedagang : “*Pun rega bakul..*”
 “*Sudah harga jual..*”

Pembeli : “*Oh..nggih mpun, kula mendhet kalih kilo mawon..*”
 “*Oh..ya sudah, saya ambil dua kilo saja..*”

Pada data 2(a) terdapat ragam sapaan kekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur. Kata sapaan *Mas* dalam bahasa Jawa berarti kakak laki-laki. Namun pada tuturan di atas, kata sapaan *Mas* mempunyai arti seorang laki-laki yang usianya belum begitu tua.

Data 3

- Lokasi : Penjual gorengan.
- Penutur : Dewi (pembeli) usia 21 tahun.
- Mitra tutur : Pak molen (nama panggilan) pedagang, usia 37 tahun.
- Situasi tutur : Seorang remaja putri hendak membeli gorengan.
- Pembeli : “**Pak**, gorengan gangsal ewu, Pak..”
“Pak, gorengan lima ribu, Pak..”
- Pedagang : “Nggih **mbak**..”
“Iya mbak..”
- Pembeli : “Campur mawon nggih, sosis, tahu, kalih tempe.”
“Campur saja , sosis, tahu, dan tempe.”

b. Sapaan Gelar Akademik**Data 10(a)**

- Lokasi : Kios penjual sayuran
- Penutur : Widati (pembeli) usia 29 tahun. Seorang guru SD.
- Mitra tutur : Jiyem (pedagang) usia 39 tahun.
- Situasi tutur : Seorang Ibu ingin membeli sayuran.
- Pembeli : “*Ningkire pinten Dhe?*”
“ Sayur ningkir berapa Budhe?”
- Pedagang : “*Sewu Bu guru.*”
“Seribu Bu guru.”

kata sapaan *Bu guru* yang digunakan mitra tutur untuk menyapa penutur digolongkan ke dalam ragam sapaan gelar, yakni gelar akademik. Pada tuturan di atas, penutur dan mitra tutur tinggal di daerah yang sama, sehingga penutur dan mitra tutur sudah saling kenal.

c. Sapaan Gelar Non Akademik.**Data 1(b)**

Lokasi : Tempat penjual gorengan.
 Penutur : Puji (pembeli) usia 35 tahun.
 Mitra tutur : Suharno (pedagang) usia 39 tahun.
 Situasi tutur : Seorang ibu-ibu hendak membeli gorengan.
 Pembeli : “*Gorengan dhe.. isih anget tow?*”
 : “Dhe, gorengannya masih hangat kan?”
 Pedagang : “*Monggo **Bu lurah**, gorengane tasih anget.*”
 : “Silakan Bu lurah, gorengannya masih hangat.”

d. Sapaan Nama Diri

Lokasi : Kios bumbu.
 Penutur : Yati (pembeli) usia 28 tahun.
 Mitra tutur : Ruwah (pedagang) usia 40 tahun.
 Situasi tutur : Seorang ibu menanyakan harga telur dan tomat.
 Pembeli : “*Endog setengah pinten dhe?*”
 : “Telur setengah berapa dhe?”
 Pedagang : “*Pitu setengah mbak.*”
 : “Tujuh ribu limaratus mbak.”
 Pembeli : “***Mbokde Ruwah**, pitu setengah?*”
 : “Budhe Ruwah, Tujuh ribu limaratus?”
 Pedagang : “*Iyow..*”
 : “Iya..”
 Pembeli : “*Tomate pinten?*”
 : “Tomatnya berapa?”
 Pedagang : “*Tomat sekilo rongewu.*”
 : “Tomat satu kilo dua ribu.”

e. Sapaan Ciri Zero atau Nol.

Data 2(b)

Lokasi : Tempat penjual ikan lele.
 Penutur : Dewi (pembeli) usia 23 tahun.
 Mitra tutur : Purwanto (pedagang) usia 27 tahun.

- Situasi tutur : Seorang remaja akan membeli iksn lele.
- Pembeli : “*Lele sekilo pinten mas?*”
“Lele satu kilo berapa mas?”
- Pedagang : “*Sekawan welas..*”
“Lima belas..”
- Pembeli : “*Sekawan welas? mboten saged kirang?*”
“Limabelas? Tidak bisa kurang?”
- Pedagang : “*Pun rega bakul..*”
“Sudah harga jual..”
- Pembeli : “*Oh..nggih mpun, kula mendhet kalih kilo mawon..*”
“Oh..ya sudah, saya ambil dua kilo saja..”

Pada tuturan tersebut, mitra tutur sama sekali tidak menggunakan kata sapaan untuk penutur, namun penutur memahami bahwa tuturan tersebut ditujukan untuk penutur. Ini merupakan jenis sapaan ciri zero.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Ragam Sapaan.

a. Faktor Usia

Data 2

- Lokasi : Tempat penjual ikan lele.
- Penutur : **Dewi (pembeli) usia 23 tahun.**
- Mitra tutur : **Purwanto (pedagang) usia 26 tahun.**
- Situasi tutur : Seorang remaja akan membeli iksn lele.
- Pembeli : “*Lele sekilo pinten mas?*”
“Lele satu kilo berapa mas?”
- Pedagang : “*Sekawan welas..*”
“Lima belas..”

b. Faktor Jenis Kelamin.

Data 3

- Lokasi : Penjual gorengan.
- Penutur : Dewi (pembeli) usia 21 tahun.

- Mitra tutur : Pak Molen (nama panggilan) pedagang, usia 37 tahun.
- Situasi tutur : Seorang remaja putri hendak membeli gorengan.
- Pembeli : “**Pak**, gorengan gangsal ewu, Pak..”
“Pak, gorengan lima ribu, Pak..”
- Pedagang : “Nggih **mbak**..”
“Iya mbak..”

c. Faktor Status Sosial.

Data 10

- Lokasi : Kios penjual sayuran
- Penutur : Widati (pembeli) usia 29 tahun. Seorang guru SD.
- Mitra tutur : Jiyem (pedagang) usia 39 tahun.
- Situasi tutur : Seorang Ibu ingin membeli sayuran.
- Pembeli : “*Ningkire pinten Dhe?*”
“Sayur ningkir berapa Budhe?”
- Pedagang : “*Sewu **Bu guru**.*”
“Seribu Bu guru.

3. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 5 ragam sapaan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam kegiatan perdagangan di pasar Masaran kabupaten Sragen. Ragam sapaan tersebut adalah (1) Ragam sapaan kekerabatan (2) Sapaan gelar akademik (3) Sapaan gelar non akademik (4) Sapaan nama diri (5) Sapaan ciri zero. Peneliti menemukan ada 3 faktor yang mempengaruhi munculnya pemilihan ragam sapaan antara penutur dan mitra tutur. Ketiga faktor tersebut adalah (1) Faktor perbedaan jenis kelamin (2) Faktor perbedaan usia (3) Faktor perbedaan status sosial.

Perbandingan hasil temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti (2001) adalah perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan Hastuti berupa kata sapaan

kiasan, sapaan bagian tubuh tidak dapat digunakan dalam percakapan langsung karena sifat yang tidak resmi dan tidak hanya digunakan untuk merendahkan diri penyapanya. Jenis penelitian lainnya dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan hasil penelitian ini peneliti menemukan 5 ragam sapaan dan 3 faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaan kata sapaan.

Perbandingan hasil temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardisia (2011) dengan judul penelitian “Stigmatisasi Sapaan Nama Anak Kos di Daerah Mendungan” adalah hasil penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan Ardisia berupa kata sapaan yang berkaitan dengan sifat, bentuk fisik, nama asli, dan berdasarkan asal. Alasan yang melatarbelakangi munculnya ragam sapaan adalah karena kesamaan ciri fisik fonologis dengan nama, kesamaan ciri morfologis dengan namanya, arti gelar, kebiasaan, serta asal. Sedangkan hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya ragam sapaan berdasarkan sifat dan bentuk fisik.

IV. PENUTUP

Penelitian mengenai ragam sapaan dalam tuturan kegiatan perdagangan yang dilakukan di pasar Masaran kabupaten Sragen, dapat disimpulkan (1) Kata sapaan yang digunakan pedagang dan pembeli sebagian besar merupakan istilah kekerabatan dalam masyarakat Jawa. Dalam data penelitian terdapat pula beberapa tuturan jenis sapaan gelar. Gelar akademik, misal *bu guru* dan gelar nonakademik, misal *bu lurah*. Dalam sebagian tuturan, ditemukan pula ragam sapaan berdasarkan ciri zero, (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan kata sapaan di dalam tuturan kegiatan perdagangan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan usia. Mengingat pentingnya penggunaan kata sapaan dalam proses interaksi sosial, peneliti menyarankan pada pembaca dan masyarakat hendaknya memahami dan menggunakan pemilihan kata sapaan yang tepat dalam berkomunikasi dengan sesama agar proses interaksi sosial dapat berjalan dengan baik. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat dijelaskan lebih rinci mengenai kata sapaan dengan data dan obyek yang berbeda.

DAFTAR PUSAKA

- Ardisia.2011. *StigmatisasiNamaSapaanAnak Kos Di Daerah Mendungan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hastuti. 2001. *Pemakaian Kata Sapaan Dalam Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Deskriptif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jumartini. 2010. *Variasi Kata Sapaan di Dalam Facebook*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kridalaksana, H. 1993. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kurniawan, Sofan. 2007. *Penggunaan Sapaan Pengemis di Kota Semarang*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mahsun, M. S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, Anton. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muhammad. 2011. *Metode PenelitianBahasa*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.